



**SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 8 Issue 2, Jul-Des 2024, pp. 91-110

<https://doi.org/10.32533/08201.2024>

[www.jurnalsukma.org](http://www.jurnalsukma.org)

## Menggagas Pendidikan Berbasis Universal

**Agus Sudarmaji**

*Psikolog, Pengamat Kebijakan Pendidikan dan Pengasuh Ponpes  
Al Fatah Bogor*

*email: agussudarmaji@gmail.com*

### Abstract

*This study explores the application of universal principles in education to address challenges in multi-cultural contexts. Through a mixed-methods approach, data were collected via surveys and interviews with educators across various regions. The findings reveal that integrating universal principles into the curriculum enhances both student engagement and learning outcomes. The research contributes to the discourse on education reform by offering a scalable framework adaptable to diverse educational settings.*

**Keywords:** universal principles, education reform, curriculum integration, multicultural education, student engagement.

## Abstrak

*Penelitian ini mengeksplorasi penerapan prinsip universal dalam pendidikan untuk mengatasi tantangan dalam konteks masyarakat multikultural. Melalui pendekatan metode campuran, data dikumpulkan melalui survei dan wawancara dengan para pendidik di berbagai wilayah. Temuan menunjukkan bahwa integrasi prinsip universal dalam kurikulum meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Penelitian ini berkontribusi pada diskusi reformasi pendidikan dengan menawarkan kerangka kerja yang dapat disesuaikan untuk berbagai konteks pendidikan.*

**Kata Kunci:** prinsip universal, reformasi pendidikan, integrasi kurikulum, pendidikan multikultural, keterlibatan siswa.

## A. Pendahuluan

Pendidikan dalam era globalisasi menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. Sistem pendidikan yang beragam memerlukan pendekatan yang mampu menyatukan nilai-nilai universal untuk menciptakan kurikulum yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara efektif mengintegrasikan prinsip universal ke dalam sistem pendidikan nasional guna meningkatkan relevansi kurikulum dan hasil pembelajaran siswa.

Sebuah laporan riset yang dipersiapkan untuk UNESCO di tahun 1996 (UNESCO, 1996) oleh The International Commission on Education for the Twenty-first Century dengan tajuk *Learning: The Treasure Within* menyampaikan temuan bahwa sepatutnya pendidikan mengambil peran yang lebih fundamental dalam pengembangan individu dan masyarakat. Laporan itu menegaskan bahwa meskipun bukan obat yang *simsalabim*, pendidikan dipercaya menjadi sarana utama untuk menggali model pengembangan SDM yang lebih dalam dan lebih harmonis dengan pengentasan berbagai persoalan dunia seperti kemiskinan, kesenjangan dan

keterasingan sosial, ketidakpedulian, penindasan dan peperangan (Moldovana et al., 2012).

Idealnya sekolah atau lembaga pendidikan mengambil peran yang lebih aktif untuk memotori perubahan *mindset* individu dan masyarakat agar selaras dengan tuntutan era globalisasi. Realitanya banyak sekolah yang tertinggal dan hanya membatasi diri pada peran-peran masa lalunya seperti sekedar mencetak calon- calon teknokrat yang akan mengisi bursa-bursa kerja. Generasi teknokrat tersebut cenderung, setidaknya dalam 25 tahun terakhir, larut bersama arus mengejar profit pada industri di mana mereka bekerja. Mereka kurang peduli dengan keadaan masyarakat dan ke mana seharusnya mereka bergerak (Hrebenciuc, 2010 dalam Moldovana, 2012).

Terlihat pemandangan lain yaitu tentara di banyak negara selalu dipasang pada posisi waspada dan setiap saat siap dimobilisasi untuk berperang. Tidakkah kita

belajar dari kehancuran masif akibat Perang Dunia Kedua? Masihkah kita menghabiskan belanja negara untuk memodernkan persenjataan dan siap saling membunuh? Di manakah pendidikan kita? (Moldovana, 2012, hlm. 935).

Lembaga-lembaga internasional pun gagal mengantisipasi krisis karena sebagian anggotanya terjebak pada kepentingan nasional negara asalnya. Pendidikan semakin diperlukan untuk mengubah *mindset* penduduk bumi dari sekedar warga negara di mana mereka tinggal menjadi warga dunia yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk membawa dunia ke situasi yang lebih baik.

Mencermati hal ini, Joseph E. Stiglitz, seorang profesor ekonomi peraih Hadiah Nobel Perdamaian untuk bidang Sains Ekonomi di tahun 2001 mengajukan saran agar warga dunia bersepakat untuk membangun kesadaran dan langkah bersama mengatasi krisis global. Karena hakikatnya kita tinggal di kampung yang sama dan mengkonsumsi sumberdaya alam yang sama. Tidak ada alasan untuk unggul atau menang sendiri.

Bersama Bruce C. Greenwald, Stiglitz (2014) menuliskan gagasannya di buku berjudul *Creating Learning Society: A New Approach to Growth, Development, and Social Progress*. Kedua pakar ekonomi tersebut, lebih percaya untuk mengubah keadaan dunia dengan membenahi sistem pendidikan dan masyarakat dengan membangun apa yang disebutnya sebagai masyarakat pembelajar (*learning society*). Seiring meningkatnya aktivitas belajar, meningkat pula kecakapan dan ketrampilan anggota masyarakat serta pertukaran informasi yang lebih cepat.

Alhasil, produktivitas masyarakat pun akan meningkat karena produktivitas merupakan hasil dari proses belajar. Peningkatan aktivitas belajar itu disarankan untuk seluruh tingkatan ekonomi negara dan diupayakan tidak ada kesenjangan yang berarti di antara semuanya.

Peran negara atau pemerintah sangat strategis untuk memastikan aktivitas belajar di tengah masyarakat berlangsung tanpa kendala. Tesis final yang diajukan buku tersebut adalah pentingnya negara mewujudkan masyarakat demokratis yang menjadi ladang subur untuk disemainya perkembangan SDM untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Dan ini tidak lepas dari kebijakan nasional yang jelas tentang arah pendidikan suatu bangsa.

## **B. Menyoal Arah dan Tujuan Pendidikan**

Kritik terhadap Sisdiknas yang terus memanas selama dua dasawarsa terakhir pun salah satunya adalah tentang arah pendidikan nasional. Konvensi Pendidikan yang digelar PGRI tahun 2014 (Kompas, 19 Februari 2014) bertema "*Pendidikan Indonesia dan Daya Saing Bangsa*" memberikan catatan sebagai berikut:

Selama ini pendidikan nasional tidak menentu arah dan tujuannya. Padahal, dalam masyarakat dunia yang berubah cepat, tujuan pendidikan suatu bangsa haruslah jelas. Meskipun harus dinamis mengikuti perkembangan zaman, tujuan pendidikan nasional harus tetap bertolak pada kebudayaan Indonesia.

Terkait hal ini, Komisi Masa Depan Pendidikan UNESCO di tahun 2021 meluncurkan laporan yang menegaskan bahwa arah dan tujuan pendidikan harus berubah (Kompas, 22 April 2022). Sistem pendidikan dunia pada umumnya dinilai telah keliru, terlalu menekankan keberhasilan individu dan persaingan. Laporan bertajuk "*Reimagining our Futures Together*" itu menegaskan bahwa arah dan tujuan pendidikan harus berubah. Kekeliruan yang umum terjadi adalah bahwa pendidikan menyebarkan keyakinan bahwa kenyamanan dan keistimewaan jangka pendek lebih penting daripada keberlanjutan jangka panjang.

Untuk merumuskan arah dan tujuan pendidikan diperlukan dasar filosofis yang kuat yang membimbing pendidikan berjalan dengan tegar dan mampu mengatasi berbagai ujian zaman. Dalam rekomendasi Konvensi Pendidikan PGRI tahun 2014 secara tersurat disebutkan bahwa basis pendidikan nasional adalah kebudayaan Indonesia. Rekomendasi ini memang perlu dibahas lebih lanjut untuk mendapatkan kejelasan prinsip dasar dan nilai utama apa yang dijadikan landasan pendidikan nasional. Langkah berikutnya adalah menetapkan *roadmap* atau peta jalan untuk menjamin arah dan tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan berhasil.

Penetapan arah dan tujuan pendidikan nasional dirasakan semakin mendesak saat kita berkejaran dengan waktu untuk mencapai Indonesia Emas di tahun 2045. Ketika Republik ini genap berusia 100 tahun sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 yang disusun oleh Kementerian PPN/Bappenas, diharapkan sudah tercapai Indonesia sebagai "Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan".

Pertanyaannya: akankah rumusan tentang arah dan tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam waktu dekat? Kalau tidak, maka cita-cita Indonesia Emas disangsikan akan dapat dicapai dalam dua dasawarsa ke depan. Sementara realitanya Indonesia masih berkutut dengan isu-isu domestik yang semakin kompleks seperti kemiskinan, kesenjangan, konflik dan kekerasan di beberapa titik termasuk papua,

kriminalitas kerah biru dan korupsi serta krisis air bersih (Berita Utama, 17 Januari 2024).

### C. Pendidikan Berbasis Prinsip Universal

Dalam rangka memperkaya diskursus penetapan arah dan tujuan pendidikan nasional, dapat dihadirkan berbagai pandangan filosofis dari berbagai sumber. Semakin universal prinsip dan nilai yang diajukan, akan semakin kokoh ia dijadikan landasan karena terbukti mampu membimbing bangsa keluar dari berbagai ujian zaman. Salah satu yang diajukan di sini adalah pandangan tentang pendidikan sepatutnya memanusiakan manusia sebagaimana yang ditawarkan oleh ajaran Islam.

Menarik menyimak tesis yang diajukan oleh buku *Ash-Shuffah*, di mana Yakhsyallah Mansur (2015) menggarisbawahi pentingnya sistem pendidikan dibangun di atas landasan yang kokoh yaitu prinsip pembangunan karakter berbasis ajaran Tuhan (baca: Islam). Model pendidikan yang dirujuk adalah *Ash-Shuffah* (Yakhsyallah Mansur, 2015) yaitu Lembaga pendidikan pertama yang pernah diinisiasi dan dikelola oleh Nabi Muhammad SAW.

Tujuan Pendidikan ala *Ash-Shuffah* meliputi: 1) Tujuan tertinggi: mendidik *ahlus Shuffah* (peserta didiknya) menjadi manusia yang memiliki kepatuhan total kepada Allah. 2) Tujuan umum: mendidik *ahlus Shuffah* menjadi pribadi muslim yang mampu menyebarkan dakwah Islam dan mempertahankannya. 3) Tujuan khusus: mengajarkan kepada *ahlus Shuffah* berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat terutama keterampilan membaca dan menulis (Yakhsyallah Mansur, 2015, hlm. 245).

Keberhasilan *Ash-Shuffah* terlihat pada lulusannya yang semua dari kalangan sahabat Nabi Muhammad dan mampu ditugaskan ke berbagai negeri untuk menyiarkan Islam. Alhasil, gerakan da'wah bervisi perdamaian dunia yang dibawa oleh para alumnus *Ash-Shuffah* mampu membuka banyak negeri untuk menerima ajaran Islam yang universal. Tempo yang dipakai pun sangat singkat, tidak perlu memakan ratusan tahun, cukup 2

sampai 5 dasawarsa di tahapan awal masa kenabian.

Sejak menerima Islam, negeri-negeri di jazirah Arab mulai bergerak dan menyongsong era baru peradaban mereka yang berkemajuan. Pada abad setelah masa kenabian, dakwah Islam pun mampu menjangkau benua Afrika, Eropa dan Asia. Dunia pun memasuki era baru yang ditandai dengan suburnya pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan yang bisa diakses oleh masyarakat luas, bukan sekedar kalangan bangsawan. Pertumbuhan domestik di setiap negeri yang menerima Islam juga berdampak pada hubungan antar negara dengan situasi yang lebih demokratis dan kental kesetaraan antar negara.

#### **D. Lima Prinsip Universal untuk Pendidikan Masa Depan**

Islam sangat memperhatikan persoalan Pendidikan bahkan sejak wahyu yang pertama turun yaitu surah *al-Alaq* ayat 1 – 5. Kelima ayat inilah yang disebut sebagai inspirator bagi umat Islam mulai sejak awal perkembangannya untuk menggali, menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Prof. DR. H.M. Barni, 2011).

Kelima ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW. itu pun dapat mejadi landasan untuk membangun sistem pendidikan. Setidaknya ada lima prinsip yang bisa dirujuk ketika kita akan merumuskan arah dan tujuan pendidikan yaitu prinsip ketuhanan, prinsip kemanusiaan, prinsip literasi aktif, prinsip kehandalan sistem dan prinsip resiko pendidikan.

*Pertama*, Prinsip Ketuhanan. Prinsip ini diserap dari pemakaian kata “*Rabb*” yang muncul 2 (dua) kali yaitu di ayat pertama dan ayat ke 3. Pada ayat yang pertama, kata *Rabb* (dalam bentuk “*bismi Rabbika*”) muncul setelah perintah membaca dan menjadi penegas bagaimana perilaku membaca itu harus dilakukan. DR. M. Quraish Shihab (2000) di dalam buku *Tafsir al- Misbah* mengatakan bahwa

“Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena

hanya Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan (DR. M. Quraish Shihab, 2002).

Kata *Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah “Tuhan” yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan tarbiyah (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.”

Dalam konteks tersebut, perbuatan membaca dilaksanakan atas dasar perintah Allah. Membaca adalah aktivitas manusia berkecerdasan yang menjadi simbol pendidikan atau khususnya proses belajar. Artinya motif utama yang melatarbelakangi penyelenggaraan pendidikan adalah untuk melaksanakan perintah Allah. Pada hakikatnya Allah sendiri yang menghendaki manusia untuk membaca yang dimaknai agar manusia tidak berada pada kebodohan. Salah satu bukti alamiah tentang hal ini adalah bahwa Allah menganugrahkan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar pada setiap anak Adam dari usia dini sampai usia lanjut. Modalitas inilah yang memungkinkan setiap manusia untuk belajar dan membangun kehidupannya dengan ilmu dan pengetahuan.

Prinsip ketuhanan diterapkan tidak sekedar pada tataran motivasi awal saja melainkan pada keseluruhan dari proses pendidikan, yaitu bagaimana pendidikan diselenggarakan dengan penuh ketaatan dan mengikuti tuntunan Tuhan. Segenap unsur dari sistem pendidikan dikelola dengan sebaik mungkin untuk berselaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Masih pada ayat pertama ditemukan keterangan bahwa Allah sebagai *Rabb* diikuti dengan kata “*khalaqa*” yang bermakna telah menciptakan. *Khalaqa* secara lebih khusus mensifati Allah sebagai yang maha menciptakan. DR. Quraish Shihab lebih lanjut memberikan deskripsi terhadap kata tersebut sebagai berikut:

Kata *khalaqa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain; menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata *ja'ala* yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Objek *khalaqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra'* bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk (DR. M. Quraish Shihab, 2002).

Penjelasan mengindikasikan bahwa penerapan prinsip ketuhanan yang melandasi penyelenggaraan pendidikan menurut Islam adalah menyeleraskan segenap sistem dan prosesnya dengan tuntunan Allah.

*Kedua*, Prinsip Kemanusiaan. Prinsip Kemanusiaan disarikan dari kata "*al-insan*" di ayat kedua. Deskripsi yang diberikan oleh DR. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

Kata *al-insan* (manusia) terambil dari akar kata *uns* yang berarti senang, jinak dan harmonis, atau dari kata *nis-yi* yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *naus* yakni gerak atau dinamika. Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut. Yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Kata *insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata *basyar* yang juga diterjemahkan dengan "manusia" tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain.

Digunakannya kata *al-insan* tersebut lebih menegaskan manusia dengan kualitas non fisiknya yang merupakan pemberian Tuhan yang bersifat inheren yang terdiri dari empat

potensi utama. Pertama, potensi ketuhanan atau spiritual yang lazim dikenal dengan *Fithrah*. Bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk tunduk patuh dan menyembah Tuhan yang menciptakannya. Kecenderungan ini hidupnya tidak akan sempurna kecuali dengan memperhambakan dirinya kepada Tuhan. Dengan berhamba kepada Tuhan yang benar yaitu Allah SWT. manusia akan merasakan hidupnya bahagia dan kebutuhan paling fundamentalnya secara spiritual pun terpenuhi. Sebaliknya bila jauh dari Allah maka yang dialaminya adalah kehidupan yang sebaliknya.

Kedua, potensi kecerdasan intelektual yaitu segenap kemampuan akal yang terkait dengan menghimpun, mengolah dan memanfaatkan data dan informasi untuk kebaikan hidupnya. Juga Allah telah melengkapinya berbagai kapasitas mental yang memungkinkannya untuk menggali, mengembangkan dan menerapkan ilmu. Termasuk dalam hal tersebut adalah rasa ingin tahu, daya kritis, kreativitas atau daya cipta, daya analisis dan sintesis serta daya tahan dalam perjuangan mencari jawaban atau pemecahan terhadap masalah.

Ketiga, potensi emosional yaitu terkait penggunaan perasaan atau afeksi dan kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Emosi juga memungkinkan individu untuk melihat dari perspektif orang lain yang sering disebut dengan emosi (SEAD UK, 2008). Emosi manusia berperan penting dalam kehidupannya karena dengan emosi hidup manusia jadi berwarna manusia.

Keempat, potensi sosial yaitu kemampuan untuk bergaul dan menyesuaikan diri pada suatu konteks sosial (terdiri dari minimal dua orang), serta untuk memahami dan mematuhi normal sosial (SEAD UK, 2008, hlm. 5). Seringkali perkembangan penalaran moral dikaitkan dengan perkembangan potensi sosial.

Secara khusus tentang potensi sosial ini, rangkaian ayat ke 2 surah *al-'Alaq* menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari *'alaq* atau segumpal darah yang menempel di dinding Rahim. DR. M. Quraish Shihab memberikan penafsiran sebagai berikut:

Kata '*alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah... Ada ulama yang memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Ini karena para pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan indung telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim. Bisa juga kata '*alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya (Shihab, 2002, hlm. 397).

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan keberadaan sesamanya agar hidupnya sempurna. Laksana segumpal darah yang menempel di dinding rahim, individu manusia memerlukan asuhan dari masyarakat baik berupa tempat bersemayi (sebagai bakal hidup), perlindungan dari bahaya serta asupan nutrisi yang diperlukannya untuk melanjutkan kehidupan. Masyarakat adalah lembaga pendidikan alamiah yang berkewajiban memfasilitasi proses tumbuh-kembang potensi sosial individu untuk menjadi pribadi yang berkecakapan sosial.

Pendidikan seharusnya memfasilitasi pengembangan keempat potensi alamiah manusia tersebut sesuai tingkatan perkembangan usianya. Dengan optimalnya perkembangan keempat potensi tersebut seseorang akan tumbuh menjadi manusia yang utuh. Pada tahapan yang lebih lanjut, individu akan mampu memenuhi tugas atau tuntutan takdirnya secara personal, profesional maupun sosial.

Dalam rangka optimalisasi perkembangan potensi insaniah tersebut, pendidikan pun harus mampu memanusiakan manusia. Artinya proses pendidikan harus mampu menghadirkan sikap menghargai dan menghormati nilai manusia. Dengan demikian pendidikan sepatutnya terbebas dari segenap tindakan yang tergolong pada dehumanisasi seperti pengabaian, diskriminasi, perundungan, (Yakhsyallah Mansur, 2022), penindasan, kriminalisasi, persekusi dan kekerasan terhadap peserta didik maupun

terhadap segenap tenaga kependidikan. Di sinilah pentingnya membangun sistem pendidikan yang berorientasi kepada penghormatan terhadap nilai manusia.

*Ketiga*, Prinsip Literasi Aktif. Bukan tanpa tujuan kiranya Allah menyebutkan kata *iqra'* dua kali dalam rangkain wahyu pertama yaitu di ayat 1 dan ayat 3. Ayat 1 menempatkan *iqra'* dalam konteks motivasional atau alasan berpendidikan. Ayat 3 lebih menempatkan *iqra'* sebagai konfirmasi kemuliaan sifat Allah yaitu *al-akram*.

Prinsip ini diserap dari pemaknaan kata "*Rabb*" yang muncul 2 (dua) kali yaitu di ayat pertama dan ayat ke 3. Pada ayat yang pertama, kata *Rabb* muncul setelah perintah membaca dan menjadi penegas bagaimana perilaku membaca itu harus dilakukan yaitu dalam konteks ketaatan kepada Tuhan (*Rabb*).

DR. M. Quraish Shihab memberikan catatan tentang hal ini sebagai berikut:

Di sini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.

Dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan "membaca" ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan "membaca" alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat al-Qur'an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.

Ternyata Allah sang pemilik semesta raya selain memerintahkan manusia untuk membaca, juga memuliakan sang pembaca. Kata *al-akram* yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam al-Qur'an yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. (*Ibid.* Hlm. 400).

Dengan penghormatan dan pemuliaan dari Allah terhadap pembaca dapat disimpulkan bahwa ini adalah dorongan agar manusia membaca dengan aktif. Pendidikan pun sepatutnya diselenggarakan dengan upaya yang aktif, bersemangat tinggi, menjadi prioritas utama dari masyarakat serta memberikan apresiasi yang tinggi bagi peserta didik dalam hal membaca.

Pada kenyataannya masyarakat dunia belum seperti yang diinginkan oleh Allah dalam hal perilaku membaca. Laporan UNESCO (2021), menemukan bahwa tingkat iliterasi atau buta huruf masih sangat tinggi dengan rincian data berikut ini:

While the number of illiterate people in the world continues to decline, there are still approximately 773 million people in the world who cannot read. The COVID19 pandemic has also jeopardised many people's opportunities to learn to read.

*As is the case with many other issues, illiteracy is unequally distributed. Nearly half of the world's illiterate population lives in South and West Asia (47%), and more than a quarter live in sub-Saharan Africa (27%). Most of the world's illiterate population lives in poverty, and many of them have been impacted by war. The people who most need literacy skills are the ones who have the least access to it.*

*A person who is illiterate has not mastered the mechanics of reading. Essentially, they have never learned to read. But even if someone isn't completely illiterate, it can still be very difficult to manage in everyday life if their reading skills aren't very good. In today's information society, people need an even better understanding of texts. The faster and ever*

greater availability of information requires even better reading skills. It's important to be able to distinguish fact from fiction so as not to be misled. Work and education also require better mechanical reading skills than ever before. We are surrounded by a flood of information, and we must gather it from a variety of sources.

Tingginya tingkat illiterasi terkait dengan sikap pemerintah dan masyarakat. Bila pemerintah dan masyarakat peduli untuk membebaskan rakyat dari illiterasi maka akan ada upaya yang masif dan didukung pendanaan yang memadai untuk hal itu. Namun yang terjadi sebaliknya, tidak semua negara dan masyarakat peduli. Bahkan Amerika Serikat yang disebut sebagai kiblat kemajuan dunia masih menghadapi masalah illiterasi. Portal riset *Ballard-Brief* (Chloe Haderlie and Alyssa Clark, Fall 2017) melaporkan bahwa sampai kuartal pertama Abad- 21 di Amerika Serikat ada sekitar 18% atau 57,4 persen rakyatnya yang masih buta huruf secara fungsional, terutama dari keluarga keturunan Hispanik dan kelompok imigran lainnya.

Tingginya illiterasi di Amerika Serikat itu berlangsung bertahun-tahun. Pada tahun 2000-an Pemerintah Negara Bagian Texas di bawah kepemimpinan Gubernur George

W. Bush pernah meniupkan trompet perang terhadap apa yang disebutnya "kedaruratan nasional". Dana yang disiapkan untuk dibantu sebagai anggaran pemerintah federal tidak kurang dari 5 miliar dollar (CBS News, March 28, 2000). Demikian seriusnya perang terhadap illiterasi tersebut dan diperkirakan membuat Bush memenangi kontestansi kepresidenan setahun kemudian.

Sikap masyarakat dan pimpinannya yang serius menempatkan pendidikan sebagai upaya memerangi illiterasi diperlihatkan oleh Rasulullah Sholallahu 'alayhi wassalam dan masyarakat yang dipimpinnya. Laksana memerangi musuh-musuh Allah, illiterasi diperangi dengan intensif di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW. Bahkan para tawanan perang, terutama dalam kasus perang Badar, diizinkan menebus kebebasannya dengan mengajarkan membaca (Imron Fauzi, 2019). Disimpulkan di

sini bahwa untuk seorang tawanan perang, kemampuan literasi adalah aset non-material yang senilai nyawa seseorang, setidaknya kebebasan dirinya dari status tawanan perang.

*Keempat*, Prinsip Kehandalan Sistemik. Selain dengan kata *iqra'*, yang muncul juga dua kali dalam rangkaian lima ayat pertama surah *al-'Alaq* bahkan berurutan di ayat 4 dan 5 adalah kata *'alama*.

Ar-Raghib al-Asfahani (2017), dalam Kitab Kamus Al Qur'an (edisi terjemahan bahasa Indonesia) mengatakan bahwa dari kata *'alama* berkembang istilah *'ilmu*, *'alamiin* (alam semestas) dan lainnya. Kata *'alama* berkonotasi sebagai mengabarkan, mengajarkan atau memberikan ilmu. Deviasinya adalah *ta'liim* yang berarti belajar, menuntur ilmu. *Al 'ilmu* berarti mengetahui hakikat sesuatu (terdiri dari *ilmun nazhari*/teori dan *ilmu 'amali/praktek*).

Dari beberapa varian kata yang dipaparkan Al-Asfahani (Ibid, hlm. 775) berakar pada *'alama* itu, didapat pemahaman bahwa pengajaran atau penyampaian ilmu sepatutnya dilaksanakan dengan cara yang cepat, berulang-ulang dan berterusan agar pemberituannya benar-benar memberikan pengaruh atau perubahan pada diri penerimanya. Allah menggunakan kata yang sama yaitu *'alama* untuk mengajarkan nabi Adam berbagai nama ketika di surga agar mendapatkan pemahaman yang utuh tentang apa saja yang Allah kehendaki.

Makna selanjutnya ditemukan pada kata *'aliim* yaitu orang yang berilmu atau memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dari orang yang lain (pada bidang ilmu tertentu) (Ibid, hlm. 778). Adapun Allah adalah *al-'Aliim* atau yang maha tahu atau paling tahu dari siapa pun. Pada tingkatan tersebut bagi Allah tidak ada lagi yang tersembunyi dari pengetahuan-NYA. Ini ditegaskan dalam ayat berikut ke 26 dan 27 surah *al-Jiin* yang artinya: "Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diri-dai-Nya."

Dari pemaknaan yang variatif dari kata '*alama* tersebut didapatkan kesimpulan bahwa untuk memastikan proses penyampaian ilmu (*transfer of knowledge*) maka diperlukan adanya sistem pendidikan yang handal. Sistem tersebut memiliki ciri pengajaran atau penyampaian ilmu sebagai berikut:

1. Efisien dan efektif (cara yang cepat dan tepat sasaran)
2. Berulang-ulang dan berterusan (sistematis dan berkelanjutan/*sustainable*)
3. Berdampak perubahan pada diri peserta didik
4. Bertahap dan berjenjang (dibuktikan melalui pengujian kadar ilmu).

Konsep pendukung '*alama* adalah *al-qolam*. Makna dasar dari *qolam* adalah alat untuk memotong sesuatu yang keras seperti kuku, ekor tombak dan tebu. Konsep ini berkembang menjadi alat tulis. Di masa lalu pena memiliki ujung yang tajam dan seolah memotong sesuatu dengan cara menggoreskannya ke media sasaran penulisan seperti kertas, kulit yang disamak, kayu, daun lontar, dan lainnya. Alat tulis tentu akan menghasilkan tulisan untuk dibaca. Allah adalah sang Maha Penulis yang sudah menuliskan takdir bagi setiap makhluk-Nya dan disimpan di gudang arsip alam semesta di *Lauhul Mahfuz*.

Kata *qolam* muncul di beberapa tempat dalam al-Qur'an yang mayoritas bermakna alat untuk menulis. Pendidikan harus didukung bahan-bahan ajar yang tertulis atau tercetak dan terdokumentasi dengan baik. Untuk menggerakkan *qolam* dan menghasilkan produk penulisan yang baik, diperlukan pemberdayaan para penulis yang handal dan produktif. Apalagi zaman terus berubah dan di era digital ini media penulisan bukan lagi benda-benda material konvensional. Semua informasi kini direkam di media elektronik dan disimpan di udara melalui *cloud*.

Keberadaan bahan ajar yang mendukung proses pendidikan yang efektif menuntut adanya sistem pendidikan yang berfungsi efektif. Sistem sedemikian akan memungkinkan ke-

beradaan bahan ajar dan para pengajarnya berikut sarana dan prasarana pendukungnya dengan memadai. Singkat kata, sistem yang handal adalah keniscayaan untuk pendidikan yang unggul.

*Kelima*, Prinsip Manajemen Risiko Pendidikan. Prinsip kelima adalah tentang pengelolaan risiko dalam pendidikan. Sistem yang baik adalah yang mampu melakukan mitigasi risiko dan antisipasinya sejak dini. Prinsip ini diserap dari inti kandungan ayat kelima surah *al-Alaq* yaitu “(Dia) yang mengajar manusia apa saja yang tidak diketahuinya.”

Ayat yang ringkas dan padat itu tidak berdiri sendiri melainkan merupakan kontinum dari keempat ayat sebelumnya. Pendidikan salah satu tujuan utamanya adalah untuk membuat perubahan pada diri peserta didik, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Perubahan perilaku terlebih dahulu diawali dengan perubahan *mindset* pada tataran kognitif dan perubahan sikap pada tataran afektif. Perubahan ini menuntut rancang bangun yang terpadu di dalam sistem pendidikan. Tidak mungkin dicapai perubahan dalam diri peserta didik secara signifikan kecuali dari keseluruhan unsur dari sistem pendidikan berfungsi dengan efektif.

Sebagaimana dibahas di bagian pembuka tulisan ini bahwa sekitar seperempat abad, bahkan mungkin lebih dari itu, pendidikan di dunia tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kata yang lebih terus terang adalah pendidikan dunia telah gagal. Manusia tidak beranjak lebih baik dari keadaan dua hingga lima dasawarsa sebelumnya. Ekonomi dunia tidak kunjung pulih dari krisis. Kesenjangan utara selatan, tingkat iliterasi yang masih tinggi (satu dari tujuh orang dewasa di dunia buta huruf), layanan publik yang buruk dari para penyelenggara negara, korupsi dan dekadensi moral masih menghiasi wajah dunia. Pertanyaan yang sama dari awal artikel ini: di manakah pendidikan kita?

Guna mencegah terjadinya kegagalan dalam dunia pendidikan maka setiap sistem pendidikan yang dibangun haruslah memiliki strategi manajemen risiko yang handal. Strategi risiko tersebut memungkinkan perumus sistem pendidikan melihat masa depan, tidak saja sisi terangnya melainkan juga sisi gelapnya.

Hal ini tentu didasarkan pada pandangan yang positif tentang pendidikan yang boleh saja berubah secara fleksibel sesuai tuntutan zaman. Namun demikian sistem yang

baik memiliki pijakan yang kokoh di atas dasar-dasar yang menjamin tingkat keberlanjutannya (*sustainability*). Dasar-dasar yang dimaksud itu adalah prinsip-prinsip yang universal.

## **E. Penutup**

Teladan sistem pendidikan yang memenuhi prinsip-prinsip tersebut sebenarnya sudah ditemukan pada sistem *Ash-Shuffah*. Metode pengajaran yang dipakai pada *Ash-Shuffah* bervariasi sesuai dengan keperluan pengajaran maupun keadaan peserta didiknya (Yakhsyallah Mansur, 2015). Terbukti dengan dipakainya metode pengajaran yang variatif dan efektif tersebut, peserta didiknya mampu menguasai berbagai ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah. Bahkan mereka mampu mengajarkannya kepada orang banyak dan membuat perubahan yang besar terutama secara teologis dan kultural. Alhasil, perubahan sosial yang signifikan dan menjangkau wilayah yang demikian luas dapat dicapai dalam kurun hanya 25 tahun saja (Michael Hart, 1992).

Semua prestasi sosio-kultural yang gemilang itu karena kerja keras alumni *Ash-Shuffah* yang diutus oleh Rasulullah ke berbagai penjuru. Mereka memiliki komitmen moral yang tinggi untuk menuntaskan semua misi dakwahnya tanpa menuntut keberadaan kompensasi keduniaan apapun. Mereka adalah pekerja kemanusiaan tingkat dunia yang pantas disebut pahlawan sepanjang masa.

Semua karena sistem pendidikan yang berbasis prinsip universal. *Wa Allahu 'alam.*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Asfahani, Ar Raghīb, 2017. *Kamus Al Qur'an*. Jilid 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- BAPPENAS, 2024. Berita Utama - Rabu, 17 Januari 2024. Indonesia Paparkan Krisis Air, Ekonomi Biru, hingga KSST di World Economic Forum. <https://www.bappenas.go.id/id/berita/indonesia-paparkan-krisis-air-ekonomi-biru-hingga-ksst-di-world-economic-forum-4lQt6>.
- Barni, Prof. DR. H.M., 2011. *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an*. Studi Ayat-ayat Pendidikan dalam Al Qur'an. Yogyakarta: Penerbit Prisma.
- CBS News, March 28, 2000. Bush Joins War On Illiteracy. <https://www.cbsnews.com/news/bush-joins-war-on-illiteracy/>
- Chloe Haderlie and Alyssa Clark, Fall 2017. Illiteracy Among Adults in the US. <https://ballardbrief.byu.edu/issue-briefs/illiteracy-among-adults-in-the-us>
- Fauzi, Imron, 2019. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hart, Michael H., 1992. *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Kompas, 19 Februari 2014. Pendidikan Nasional Tak Tentu Arah. <https://nasional.kompas.com/read/2014/02/19/0836032/Pendidikan.Nasional.Tak.Tentu.Arah>
- Kompas, 22 April 2022/ Arah Baru Pendidikan Nasional. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/22/arah-baru-pendidikan>
- Mansur, Yakhsyallah, 2015. *Ash-Shuffah: Pusat Pendidikan Islam Pertama yang Didirikan dan Diasuh Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Mansur, Yakhsyallah, 2022. ANTARAnews: artikel 27 Agustus 2022. <https://mataram.antaranews.com/berita/214257/mengembalikan-arah-pendidikan>

- Moldovana, I., Lung, M & Nistor-Lung, A., 2012. Global Crisis and Educational Perspective. Elsevier, Procedia - Social and Behavioral Sciences 51 ( 2012 ) 934
- SEAD UK, 2008. Booklet: Social and Emotional Aspects of Development Guidance for practitioners working in the Early Years Foundation Stage. UK Nottingham: DCSF Publications.
- Shihab, DR. M. Quraish, 2002. Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'an, Volume: 15. Jakarta: Penerbit Lentera Hati
- Stiglitz, J.E. & Greenwald, B.C., 2014. Creating Learning Society: A New Approach to Growth, Development, and Social Progress. New York: Columbia University Press.
- UNESCO, 1996. The International Commission on Education for the Twenty-first Century's Report: Learning: The Treasure Within
- UNESCO: "International Literacy Day 2021 – Literacy for a human centred recovery: Narrowing the digital divide" Fact sheet.